

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Peneliti pada sub bab ini memaparkan deskripsi hasil penelitian yang diperoleh dari data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Para informan diminta untuk memberikan informasi terkait dengan pengalaman dalam melaksanakan pendidikan karakter pada anak usia 4-6 tahun mengenai perencanaan, strategi pelaksanaan dan faktor baik faktor pendukung maupun faktor penghambat mengenai nilai-nilai karakter yang berbeda dengan sekolah lain. Berikut penuturan para informan kemudian dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu:

1. Perencanaan Pendidikan Karakter Anak Usia 4-6 Tahun

a. Pengetahuan Kepala Sekolah dan Guru Mengenai Pendidikan

Karakter

- 1) Pendidikan dasar untuk pembentukan perilaku baik dengan pembiasaan

Pendidikan karakter sendiri berkaitan dengan pembentukan perilaku yang baik pada diri seseorang melalui pembiasaan agar tertanam dan dilakukan secara terus-menerus berulang-ulang. Berikut pernyataan dari informan mengenai pendidikan karakter:

Pendidikan karakter itu basic banget ya buat anak-anak e.. apa namanya kedepannya, karena itu dasar perilaku ke depannya. Jadi memang harus kita stimulus sebaik mungkin dan sedini mungkin. Lewat pembiasaan-pembiasaan terus apa.. perkenalan-perkenalan perilaku baik dan buruk (GrA1.01). Pendidikan

karakter itu pembiasaan ya, jadi kita nggak bisa ya hari ini hanya belajar apa ya namanya kita belajar mengenai toleransi kan nggak bisa juga hanya itu tok. Kan itu berjalan rutinitas sehari-hari pembiasaan. (CW2/KS.03). ...untuk pendidikan karakter menurut saya tidak lepas dari budaya sekolah (CW2/KS.03).

Pembentukan karakter menggunakan pembiasaan ini karena namanya karakter berarti yang diutamakan karakter yang baik, pembiasaan sehari-hari yang baik supaya bisa dibawa anak hingga besar (GrB1.01). Tidak dapat hanya melakukan sekali dua kali dapat dikatakan bahwa anak tersebut berkarakter memiliki pribadi yang baik. Kepribadian ya, sedini mungkin dikenalin terus dibiasakan dengan pembiasaan sosial emosional dan lingkup semuanya (GrB2.02).

Dasar pembentukan atau rancangan nilai-nilai karakter yang akan diberikan kepada anak ini yaitu pendidikan karakter yang berkaitan dengan perilaku baik yang mengutamakan pembisaaa sosial emosional anak yang akan dibawa hingga anak dewasa. Nilai-nilai karakter sudah dirancang pemerintah ini disederhanakan lagi bahasanya agar anak mudah untuk memahami. Jadi apa yang anak-anak butuhkan di usianya mereka dan yang terdekat dengan ruang lingkup sehari-hari anak. Kami pilah lagi yang memang dan kami diijinkan untuk TK tidak ke 18 itu olah sehari-hari. Jadi kami pilih dari situ yang memang anak-anak butuhkan saat ini di usianya ini dan bisa ditanamkan diusia mereka saat ini apa saja begitu (CW1/KS.02).

b. Latar Belakang Merancang Program Pendidikan Karakter

1) Pengalaman Kepala Sekolah sebelumnya

Pada penelitian ini mengulas terkait dengan konsep pendidikan karakter yang diterapkan di KB-TK Hamemayu Yogyakarta. Awal mula yang menjadikan sekolah ini memilih untuk menerapkan pendidikan karakter ini karena kepala sekolah yang sebelum berada disekolah tersebut berada disekolah yang kurikulumnya itu mengutamakan karakter. Melihat hasil atau *output* anak dari penerapan kurikulum yang mengutamakan karakter atau bisa disebut dengan *student profile* sangat bagus. Anak bukan hanya memiliki karakter yang bagus melainkan memiliki bakat dan kompetensi yang kuat.

Berikut pernyataan dari kepala sekolah:

Yang menjadi landasan dari kurikulum PYP itu kurikulum IB. Kurikulum mereka yang mereka atur adalah pendidikan karakter bu bukan lainnya. Jadi tema ada, tapi apa yang menjadi pokok pembahasan itu malah e.. mereka sebutnya *student profile* kalau mereka. Nah, *student profilenya* mereka itu *responsibility* itu yang *diuplek-uplek* disana. Sampai disini kan saya, dan tidak ada yang mengatur apa.. karakter itu tadi, nggak ada ya paling hanya di NAM itu tadi dan hanya sebatas teori penilaian tidak langsung ke pembiasaan anak-anak, ya mungkin hal-hal yang simple kayak salim yang bisa kita temui dimasyarakat. Tapi bagaimana anak mengetahui apa sih budaya antri itu? Apa sih? (CW1/KS.02).

Kepala sekolah pertama kali bertugas di sekolah KB-TK Hamemayu ini masih menggunakan kurikulum KTSP. Kurikulum berbeda jauh dengan kurikulum yang diterapkan sekolah sebelumnya yang banyak dan mengutamakan mengenai karakter anak dan pengembangan diri anak. Setelah itu muncullah kurikulum 2013 yang

menjadikan kepala sekolah yakin untuk membuat program yang mengutamakan pendidikan karakter untuk anak. Kurikulum 2013 ini juga mengatur mengenai pendidikan karakter dengan 18 nilai karakter.

2) Keprihatinan guru terhadap karakter anak

Karakter anak pada zaman sekarang ini banyak sekali mengalami penurunan bila dibandingkan dengan anak pada zaman dahulu. Banyaknya kasus-kasus yang melibatkan pada anak yaitu *bullying*, tawuran anak sekolah. Berawal dari keprihatinan guru karena fenomena banyaknya kasus perilaku menyimpang pada anak yang membuat tekad semakin kuat membuat program yang mengutamakan pendidikan karakter.

Berawal dari keprihatinan melihat perkembangan anak-anak sekarang kok seperti itu ya, kok jauh menyimpang dari tatanan yang dulu. Apalagi kayak saya jaman dulu itu kan namanya pendidikan karakter itu penting banget, berawal dari situ kita lihat nih anak-anak ini yang paling penting yang harus kita stimulus dari situ jadi berawal melihat kenyataan sekarang anak-anak seperti apa itu. Kemudian kita termotivasi untuk menstimulasi anak-anak ini sebaik mungkin lewat program pendidikan karakter (GrA1.01).

Hal ini semakin memperkuat tekad sekolah KB-TK Hamemayu Yogyakarta ini untuk merancang program pendidikan karakter. Pada kurikulum sudah diatur mengenai pendidikan karakter namun mungkin sekolah lain tidak dipoin-poinkan lagi diuraikan lagi. Di KB-TK Hamemayu menyederhanakan lagi nilai-nilai pendidikan karakter yang dirancang pemerintah ini yang membuat keunikan sekolah ini. Soalnya sekolah ada tapi tidak dipoinkan jadi lupa jadi nggak terealisasi (GrB1.01). Jadi program khusus karena tidak memberikan apresiasi

pada anak ya. Sebenarnya itu terintegrasi di semua, ini kami munculkan karena ini keunggulan dari sekolah kami (GrB2.02).

Berdasarkan uraian diatas bahwa berawal dari keprihatinan dengan pendidikan karakter anak sekarang dan melihat hasil dari kurikulum yang menguatkan pendidikan karakter ini sangat bagus. Pendidikan karakter itu pendidikan yang sangat basic yang diberikan melalui pembiasaan sehari-hari. Bukan hanya pembiasaan yang menjadi kunci tercapainya pendidikan karakter tetapi nilai-nilai karakter yang diberikan pada anak ini menggunakan bahasa yang sederhana yang mudah dipahami anak serta nilai karakter yang dilakukan dilingkungan anak sehari-hari.

Selain itu juga anak diberikan pengenalan-pengenalan budaya-budaya lokal Yogyakarta dan daerah lain dengan menggunakan lagu daerah dan mengenal adat istiadat daerah tersebut. Pendidikan karakter yang dirancang sekolah ini difokuskan pada stimulasi ke perkembangan sosial emosial yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter.

c. Rasionalisasi Pengembangan Nilai Karakter

Pengembangan nilai karakter ini tetap mengacu pada nilai-nilai karakter yang sudah dirancang oleh pemerintah. Rasionalisasi dalam pengembangan nilai karakter dari program pendidikan karakter pemerintah ini yaitu:

1) Nilai karakter yang terdekat dengan pembiasaan anak sehari-hari

Pendidikan karakter menurut kepala sekolah dan guru merupakan pembiasaan berperilaku baik. Meskipun nilai karakter

tersebut sudah dirancang setiap bulannya satu nilai karakter yang diberikan untuk anak tetapi anak tidak hanya dalam satu bulan hanya belajar satu nilai karakter tersebut. Anak tetap diberikan pembiasaan bukan hanya nilai karakter tersebut melainkan pembiasaan-pembiasaan dalam satu hari yang menjadikan satu kesatuan tujuannya untuk mencapai pendidikan karakter. Misalkan untuk bulan ini belajar sapa dan salam bulan berikutnya antri maka sapa dan salam tetap terus distimulasi agar tertanam pada diri anak, jadi anak tidak hanya belajar satu nilai karakter melainkan berkelanjutan dibulan berikutnya hingga anak-anak mencapai pada tahap anak memahami dan melakukan tanpa adanya paksaan dari luar. Berikut ini ungkapan dari kepala sekolah dan guru mengenai rasionalisasi pengembangan karakter yaitu:

Nilai-nilai karakter yang *familiar* dengan anak. sebelum tersusunnya ini sudah kita diskusikan sebenarnya yang diperlukan anak-anak. Jadi sudah disesuaikan dengan kondisi. Sebagai upaya dari itu tadi, anak-anak paling tidak *familliar* dengan kata-kata “antri, tolong” (CWp/KS.01). Nilai-nilai karakter yang dekat dengan pembiasaan sehari-hari agar mudah anak pahami kegiatan tersebut. Kita kan buat itu kan yang dekat dengan anak, dan semua bisa dilakukan oleh anak playgroup juga, anak sedini mungkin bisa tahu lah. Kenal dulu, kalau usia tambah besar kan sudah lebih memahami terus akhirnya membedakan dan menyebutkan ditahap-tahap seperti itu (GrB1.01).

2) Nilai karakter yang menggunakan bahasa lebih sederhana

Nilai karakter yang sudah dirancang pemerintah ini menurut sekolah masih sulit untuk dipahami anak baik, maka sekolah membuat indikator keberhasilan dari nilai karakter yang ada di pemerintah seperti yang terlampir pada lampiran 9. Kemudian sekolah

menyederhanakan indikator-indikator pada setiap nilai karakter yang ada dengan menggunakan bahasa yang lebih sederhana agar mudah untuk anak memahaminya. Indikator-indikator yang dikembangkan sekolah ini terlampir pada lampiran 10 dengan disederhanakan dari segi bahasa ini diharapkan anak dapat lebih mudah memahami dan dapat melakukannya tanpa harus anak bingung akan maksud dari nilai karakter tersebut.

Nah, kenapa nilai-nilai karakter di Hamemayu itu berbeda, jadi ada standar nasional yang itu kita memang pasti kami terapkan di pembelajaran sehari-hari, tapi ada beberapa nilai-nilai lokal yang kami sudah susun perbulan itu adalah hasil dari pemikiran kami ketika melihat nilai-nilai pendidikan karakter yang diatur dalam kurikulum itu kami rasa secara bahasa itu terlalu tinggi untuk anak-anak jadi kami cari menurut kami hanya perbedaan bahasa saja. Misalnya berpakaian rapi itu kan anak tahu ya tanpa harus anak itu berpikir keras apa sih, nah yang seperti itu saya rasa di nilai pendidikan karakter yang sudah diatur di kurikulum nasional itu pasti ada bagian dari situ mungkin bisa jadi bagian dari satu nilai yang kami sederhanakan (CW2/KS.03).

d. Program

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah memerlukan program-program yang dapat membantu agar berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan sekolah. KB-TK Hamemayu memiliki beberapa program utama dan program pendukung dalam melaksanakan pendidikan anak usia 4-6 tahun.

1) Program Utama

Program utama merupakan program yang terstruktur dalam kurikulum yang materinya terintegrasi dalam kurikulum nasional yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan. Kepala sekolah dan guru menyebutkan bahwa program utama yang disusun ini sebagai program

kekhasan atau keunikan dan keunggulan yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Beberapa program keunggulana yang dirancang sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter anak, sebagai berikut:

a) Pendidikan Karakter Bangsa

Program pendidikan karakter bangsa ini berisi nilai-nilai karakter yang disusun atau dirancang oleh sekolah dengan menyesuaikan kondisi anak. Pada program ini terdapat 15 nilai karakter yaitu sapa dan salam, kata santun (terimakasih, maaf, tolong dan permisi), antri, berbagi, peduli dengan lingkungan, menghargai, sikap tolong menolong, kedisiplinan, percaya diri, kemandirian serta pengendalian emosi. Lebih rincinya dapat dilihat pada lampiran 12 untuk melihat capain perkembangan pendidikan karakter pada anak usia 4-6 tahun.

Pelaksanaan program pendidikan karakter bangsa ini dengan memberikan satu capaian nilai karakter setiap bulannya dan setiap bulan ini ada puncak acara untuk memberikan apresiasi untuk anak. Puncak acara tersebut bisa disebut dengan Hamemayu *Award*, anak yang sudah mencapai dengan mengamati anak selama sebulan untuk nilai karakter tersebut nanti anak yang paling menonjol akan berikan *award* berupa piagam penghargaan. Hal ini dibukti dengan pernyataan dari kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

Jadi kita bikin program terus ada ada yang per bulannya apa saja, memang untuk me... apa memotivasi anak-anak lagi

kita punya program namanya Hamemayu *Award* (CWp/KS.01) nanti itu kaitannya dengan *awardnya*, *award* bulan ini apa. Jadi, beberapa nilai, lagu daerah dan nasional digilir per bulan...pendidikan karakternya bagaimana dia menghargai, bagaimana dia eh...apa namanya eh...saya rasa kalau bahasanya anak-anak itu kan masih antri, masih yang seperti itu, yang dasar- dasar eh...nilai karakter dasar yang anak-anak harus kena dan tapi tidak terlalu berat banget gitu (CW1/KS.02).

Berdasarkan uraian diatas bahwa pendidikan karakter bangsa ini setiap bulannya ada satu nilai karakter yang difokuskan untuk anak. Ketika anak sudah mencapai anak akan diberikan piagam penghargaan pada puncak acara setiap pada jadwal *Assembly*. Meskipun rancangan ini hanya satu nilai karakter yang difokuskan setiap bulannya, pemberian stimulus terus dilakukan dan dilanjutkan meskipun sudah berganti bulan hal ini dikarenakan pendidikan karakter tidak hanya cukup satu bulan untuk membentuk pembiasaan anak untuk pendidikan karakter anaknya. Jadi nilai bulan ini pasti juga akan terus ada dibulan berikutnya.

b) Pendidikan Berbasis Budaya Yogyakarta

Program berbasis budaya ini berisi pengenalan budaya-budaya lokal Yogyakarta dan budaya daerah lainnya. Program ini pelaksanaannya terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran sehari-hari yang dilakukan dikelas dan luar kelas. Setiap bulannya itu diajarkan dengan menyanyikan satu lagu daerah beserta mengenal adat dan budaya daerah yang lagu yang dinyanyikan. Hal ini didukung oleh pernyataan kepala sekolah bahwa program ini berisi

Kita juga ada *listnya* juga, termasuk lagu daerah. Setiap bulannya apa saja lagu daerahnya ada. Lagu daerah itu lebih ke nasionalisme kok ya terus nanti anak-anak tahu, kita kasih satu lagu daerah kita sebutin dari daerah mana, paling tidak anak-anak tahu kalau Indonesia ini memang beragam banyak temen-temen dari mana-mana. Misalnya dari daerah yang berbeda dengan Bahasa yang berbeda juga gitu (CWp/KS.01).

Materi atau isi dari rancangan program pendidikan berbasis budaya ini dapat dilihat lebih rinci terlampir pada lampiran 11 rincian program tersebut mencakup aspek nilai-nilai, lagu daerah, lagu nasional serta permainan tradisional. Nilai-nilai tersebut terdiri atas nilai sosial, nasionalisme atau cinta tanah air dan nilai agama dan moral. Pelaksanaan program tersebut terintegrasi dengan aspek perkembangan sosial emosional, bahasa dan nilai agama dan moral. Salah satu capaian nilai pada program ini yaitu anak-anak dapat menghargai temannya yang berbeda, toleransi, berbagi serta kepedulian dengan lingkungan dan orang disekitarnya.

Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil pengamatan selama observasi dikelas, berikut percakapannya:

“Sekarang kita ke meja ya kita lihat mau belajar apa ya hari ini?” Tanya guru
“Asyik..ayo..Aks duduk sini yaa..” jawab Ar sambil menyiapkan kursi untuk duduk AKs, Aks adalah anak yang mengalami gangguan motoriknya karena pasca operasi otak.
“Terimakasih ya Ar sudah mau berbagi kursi untuk Aks” jawab guru.

Berdasarkan dari pernyataan informan diatas dan didukung oleh hasil observasi menemukan bahwa program berbasis budaya ini menfokuskan pada perkembangan sosial emosional anak. Selain

itu anak juga diajarkan bukan hanya mengenal budaya lokal melainkan berbagai budaya lain karena kita berada di negara yang punya keragaman ada dan budaya.

2) Program Pendukung

Program pendukung adalah program yang dilaksanakan diluar kurikulum yang kegiatannya berupa kegiatan pengembangan diri. Program ini tidak mewajibkan anak untuk mengikutinya jadi anak yang minat tertarik dengan kegiatannya hal ini dikarenakan program ini bertujuan untuk memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan minatnya. Selain itu juga program pendukung untuk membantu orangtua dan sekolah dalam menyatukan visi dan misinya.

a) Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler ini dilaksanakan setiap hari dengan berbagai kegiatan yang beda setiap harinya yang sudah terjadwal. Kegiatan ini juga memaksakan anak untuk mengikuti program ini. Berikut pernyataan dari informan:

Kegiatan ekstrakuriler itu nggak wajib, siapa yang minat aja. Kegiatan ekstrakuriler itu yang menyenangkan dengan anak, kayak sanggar calistung itu juga tetap dengan cara bermain. Tidak kita dril harus langsung bisa baca itu enggak, harus dngan metode yang fun yang bermain. Kayak Bahasa Inggris itu juga yang banyak cerita, media yang menyenangkan. Metode dan media harus yang menyenangkan untuk anak. (GrA1.01)

b) *Assembly*

Kegiatan *Assembly* ini dilakukan untuk memperingati hari keagamaan atau hari besar lainnya. Pada kegiatan *assembly* ini juga memberikan piagam penghargaan untuk anak capaian dari pendidikan karakter. Jadi kita kayak punya jadwalnya *assembly* gitu nanti kita kasihkan dijadwalnya *assembly* gitu. *Assembly* bisaanya untuk merayakan hari besar ataupun hari raya keagamaan (CWp/KS.01).

c) *Parent in class*

Parent in class merupakan program yang menghadirkan salah satu orangtua anak untuk memberikan kegiatan dikelas. Hal tersebut juga membantu program pendidikan karakter dimana orangtua dapat secara langsung melihat bagai karakter-karakter anak-anak dikelas. Kayak tahun ini TK B dengan karakter anak yang kebetulan anaknya aktif semua itu dengan *parent in class* orangtua masuk kekelas, mereka kan tahu kan kondisi sebenarnya bagaimana. (CW2/KS.03)

d) *Parenting*

Parenting dilakukan tiga bulan sekali, untuk program ini untuk membahas bagaimana perkembangan anak serta membahas hal apa yang sedang mencuat saat ini. Berikut pertanyaan dari informan, ada parenting class menyatukan visi misi selama orangtua sejalan sama kita, segala kendala itu masih bisa kami hadapi (CW2/KS.03). Kalau *parenting* semuanya kita bahas kira-

kira masalah apa yang lagi mencuat saat ini tentang anak-anak. (GrA1.01).

e) *Trial class*

Pelaksanaan program pendidikan karakter bukan hanya memberikan stimulus setiap bulannya dengan satu nilai karakter melainkan pihak sekolah juga harus mengetahui bagaimana karakter anak didiknya. Diawal orangtua diwawancara dengan banyak pertanyaan untuk menggali bagaimana karakternya selain itu ada *Trial class* yaitu anak berada dikelas selama 2-3 hari. Pada saat itu guru mengobservasi anak secara langsung mengamati karakter anaknya seperti apa. Berikut pernyataan dari kepala sekolah, Tentunya kita harus tahu karakternya bagaimana itu nantikan selain wawancara ada *trial class* juga lalu saat *trial class* itu kita observasi juga bagaimana karakter anaknya (CW2/KS.03).

e. Proses Pembelajaran

1) Metode pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran tentunya membutuhkan metode pembelajaran sebagai cara yang digunakan dalam mengimplementasikan rencana kegiatan pembelajaran yang sudah dirancang sekolah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode yang digunakan guru dalam melaksanakan program pendidikan karakter bangsa dan berbasis budaya, sebagai berikut:

a) Cerita

Metode cerita merupakan salah satu metode yang digunakan guru dalam pengenalan nilai-nilai karakter. Pengenalan nilai-nilai tidak dapat dilakukan hanya dengan verbal saja tanpa menggunakan benda konkret atau cerita. Isi dalam cerita dapat ditarik kesimpulan perilaku yang baik dan buruk. Saat ini metode cerita menjadi metode yang menarik untuk anak serta anak lebih mudah memahami nilai-nilai cerita. Sejalan dengan pendapat para informan dibawah ini:

Bisaanya diawal kita dengan metode cerita, kita awal-awal banyak cerita (GrA1.01). Nanti kadang kita isi pakai cerita dulu, pakai drama dulu (CWp/KS.01). Terus nanti menganalisa gambar perilaku baik buruk, kita ajak diskusi seperti itu. (GrA1.01). ...media itu penting banget buat anak-anak. Karena anak itu kan belum ee... pemahamannya belum bisa dengan sesuatu yang abstrak jadi harus dengan sesuatu yang real (GrA1.03). Jadi terus terintegrasi mengalir aja dengan kegiatan pembiasaan dikelas (GrB2.02).

b) Pembiasaan

Pembentukan karakter anak atau perilaku baik pada anak ini tidak dapat dilakukan hanya sekali dua kali melainkan dilakukan secara berulang-ulang. Pembiasaan merupakan metode yang tepat untuk proses pembentukan karakter anak, dengan pembiasaan yang dilakukan setiap harinya nanti lama-lama akan tertanam pada diri anak. Sejalan dengan pendapat informan guru kelas TK A, lewat pembiasaan-pembiasaan terus apa. pengenalan-perkenalan perilaku baik dan buruk (GrA1.01).

Pembiasaan yang ditanamkan guru merupakan pembiasaan sehari-hari yang dekat dengan anak, yang mudah untuk dipahami dan dilakukan akan. Beberapa pembiasaan yang dilakukan yaitu antri, menghargai, berbagi dan toleransi.

Jadi pagi-pagi nih sudah dijelaskan lagi atau secara tidak langsung diingetin lagi. E... mau cuci tangan “e.. antri yaa..” gitu. Antri itu berarti ini ini, antri itu ya begini begini gitu misalnya. Nah itu e.. ada yang memang guru sudah kalau hari ini antrinya bagus dapet sticker atau e... dapet bintang yang hanya ditulis di papan misalnya ditulis nama anaknya digambar bintang disebelahnya. Nah itu ada yang termotivasi anak-anak itu dengan cara itu (CWp/KS.01).

Sebolehnya itu banyak ini juga sih nanti e... tujuan dari guru itu beda-beda. Jadi misalnya si anak ini malah sebenarnya masih kurang nih di apa namanya di sapa dan salamnya misalnya gitu. Itu nanti atau disemua aspek yang berhubungan dengan karakter ini, itu sebenarnya masih e... sebenarnya dia sudah bisa nih ya ada ada (CWp/KS.01). Jadi, guru mendapatkan kebebasan untuk memberikan stimulasi dengan kegiatan apa saja serta mana saja yang akan diberikan kepada. Yang terpenting guru mengacu pada rancangan program pendidikan karakter bangsa serta anak dapat mencapai sesuai capaian yang sudah diatur.

c) *Modelling*

Pembentukan karakter tidak lepas dari *modelling*, anak akan lebih mudah untuk meniru dan melihat apa yang dilakukan orang disekitarnya. Bukan hanya lingkungan sekolah yaitu guru, kepala sekolah, staff dan teman sebaya melainkan orangtua dan anggota

keluarga lainnya juga menjadi model anak. Seperti halnya yang diungkapkan informan guru TK B

Kalau gitu lewat temannya yaa, guru memberikan contoh. Pernah ya kita habis kegiatan kebetulan mainan belum kita rapikan dikelas. Kita membereskannya habis makan, terus anak-anak membereskan sendiri tanpa guru. Pernah juga kita terburu-buru mau pemeriksaan, jadi alat-alat sama mainannya belum dibereskan (GrB1.01).

Apa yang anak lihat makan akan direkam oleh anak, jadi ketika anak melihat teman sebayanya disekolah melakukan hal yang baik pasti teman yang lainnya akan terinspirasi mengikutinya. Ketika anak melakukan hal baik guru tidak lupa memberikan apresiasi untuk anak baik pujian maupun penghargaan berupa sticker bintang atau gambar bintang dipapan. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan guru TK B, sebagai berikut:

Ketika ada anak melakukan perbuatan atau hal yang baik itu kita memberikan isitlahnya apresiasi penghargaan, nah itu lho terus anak-anak seperti diingatkan lagi. Nanti itu akan menjadi bermakna buat anak, teman-temannya terinspirasi untuk melakukannya ikut-ikutan ada modelnya kan disitu. Misalnya ganggu teman, buang sampah sembarang. Kita kan buat itu kan yang dekat dengan anak, dan semua bisa dilakukan oleh anak playgroup juga, anak sedini mungkin bisa tahu lah. Kenal dulu, kalau usia tambah besar kan sudah lebih memahami terus akhirnya membedakan dan menyebutkan ditahap-tahapa seperti itu (GrB2.02)

2) Model pembelajaran

Guna mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan dan kreatif sekolah KB-TK Hamemayu menerapkan model pembelajaran sentra. Mengelola kegiatan belajar dengan model pembelajaran sentra yaitu sentra persiapan, sentra alam dan sains, sentra seni, sentra

kontruksi, sentra agama dan budaya, sentra musik dan sentra bermain peran. Kegiatan model pembelajaran sentra ini bertujuan untuk melihat bakat minat anak serta tidak memaksa anak untuk selalu menyelesaikan semua tugas belajar dari guru. Berikut pernyataan yang sejalan itu yaitu memang kalau idealnya itu e... untuk sentra misalnya ada 4-5 kegiatan gitu ya. Sentra itu sebenarnya untuk melihat apakah si anak ini minat dan bakatnya disitu (CWp/KS.01)

3) Intervensi kejadian incidental

Kejadian incidental ini sering terjadi dikelas bahkan setiap pasti ada kejadian baik disengaja maupun tidak disengaja anak. Meskipun demikian guru tetap harus memberikan penjelasan, mengingatkan anak dengan Bahasa yang sederhana agar mudah memahami. Setiap hari terjadi kejadian itu dapat guru gunakan sebagai tema diskusi untuk hari berikutnya dan mengenalkan perbuatan yang baik dan buruk. Diawal masuk dapat membuat kesepakatan dengan anak apa saja yang dapat dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Jika melakukan hal yang tidak malah akan ada konsekuensi untuk anak. Kita bikin kesepakatan, kita diskusi dengan anak-anak, perilaku ini baik nggak? Enggak, pengen lebih baik nggak? Janji ya nanti kalau mau lebih baik, janji tidak melakukan itu lagi, kalau misalnya melakukan gimana? Kita buat kesepakatan. (GrA1.01)

Sekolah KB-TK Hamemayu merupakan sekolah yang melabelkan sekolah inklusi hal ini lebih banyak memunculkan

pertanyaan dari anak mengenai perbedaan baik fisik maupun lainnya dengan teman yang berkebutuhan khusus. Hal yang dilakukan guru baik kelas TK A maupun TK B, yaitu:

Tetap lagi-lagi memberikan penjelasan pada anak, kalau kita semua ciptaan Tuhan kita diciptakan berbeda-beda dan kalau pemberian Tuhan itu sudah yang terbaik. Kalau kita mengejek berarti kita mengejek Tuhan. (GrB1.01). Nggak boleh beda-beda teman, semuanya sama mau kulitnya item mau kulitnya putih rambut kriting dsb itu sama. Kalau kamu punya apa ya berbagi itu temannya juga ciptaan Tuhan, kalau kamu mengejek temannya berarti kamu mengejek Tuhan (GrA2.02).

Selain itu bisaanya kejadian dimana anak masih semuanya sendiri, egoisnya masih tinggi serta belum bisa berbagi dengan teman. Intervensi yang dilakukan guru bisaanya meminta anak untuk menenangkan diri kemudian guru mendekati anak mencoba untuk menggali pendapat anak bagaimana. Ketika anak dalam keadaan emosi yang belum stabil maka akan susah mendapatkan jawaban dari anak apa saja yang terjadi dan bagaimana kejadian tersebut. Cara yang dilakukan guru sebagai berikut:

Menyelesaikan masalah kita suruh duduk anaknya terus nanti udah tenang kita tanyai tadi kenapa. Hari berikutnya diapersepsi kita bahas kejadiannya tapi untuk memberikan penjelasan hal yang baik dan buruk (GrB1.01). Setiap anak bikin kesalahan sekali dua kali gapapa tapi kalau ketiga kali missal merapikan mainan sekali dua kali gapapa. Tapi kalau tiga kali melakukan nanti dikasih kursi terus dihadapkan ke tembok, nanti berontak nangis. Tapi kan dia kayak gitu tenang dulu terus mikir, ditanyai salahnya apa pasti dia bisa jawab. (GrA2.02). Kalau melakukan itu lagi silahkan duduk lagi disana, coba merenung lagi itu perilakunya baik tidak (GrA1.01).

Yang perlu diperhatikan dalam memberikan penjelasan, teguran atau memberitahu anak jika yang dilakukan itu tidak baik itu jangan didepan anak-anaknya. Hal ini dikhawatirkan anak akan merasa menjadi anak yang sangat nakal dan menjadi anak yang tidak baik. Sejalan dengan pendapat dari salah satu informan Setelah itu dikasih tahu tapi dikasih tahunya enggak bareng-bareng ya nanti kalau dikasih tahunya bareng-bareng anaknya jadi *down* kan. (GrA2.02).

Adapun cara untuk intervensi kejadian dikelas maupun luar kelas yaitu langsung menyelesaikan dengan anak hari itu juga dengan berdiskusi. Setelah itu esok harinya dapat diulas lagi dengan bentuk cerita agar anak dapat lebih mudah memahami bahwa yang telah dilakukan itu tidak baik atau tidak tepat. Hal ini dibukti dengan pernyataan dari informan: Ada kasus dikelas itu langsung diselesaikan. Nanti dijelaskan kita diskusikan kita ingatkan lagi baik buruknya seperti apa. Kedua, dengan cerita. Ketiga kita selesaikan saat itu juga kalau ada kejadian. Besuknya kita cerita kejadian apa saja yang terjadi kemarin (GrB1.01).

Teman sebaya juga dapat membantu guru dalam mengintervensi anak yang berlanjut dari hari ini hingga hari berikut-berikutnya. Guru melakukan pendekatan dengan anak serta meminta tolong teman sebaya untuk mengajak temannya berbuat baik. Pelan-pelan kita deketin anaknya teman-temannya juga ikut membantu, akhirnya anak

itu jadi lebih menghargai temannya, kelihatan bedanya egoisnya mulai turun (GrB1.01).

Berdasarkan uraiain pernyataan dari beberapa informan mengenai intervensi yang dilakukan guru ketika ada kejadian incidental yaitu dapat melakukan kesepakatan dengan anak, hal ini dapat menumbuhkan rasa tanggungjawab. Ketika anak masih melanggar aturan tersebut anak diminta untuk duduk merenungkan perbuatannya dan memberikan penjelasan kepada anak dapat dia berdiskusi lewat cerita. Selain itu juga dapat melalui teman sebaya agar memotivasi anak lainnya untuk tidak melanggar aturan dan selalu berbuat baik.

2. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Anak Usia 4-6 Tahun sebagai Hasil Pendidikan Karakter Bangsa

Pelaksanaan pendidikan karakter yaitu menjunjung nilai-nilai karakter yang disesuaikan dengan kebutuhan anak usia dini. Pendidikan karakter bangsa yang dirancang sekolah difokuskan pada perkembangan sosial anak, diperkuat dengan pernyataan informan yaitu jadi tiap bulan itu kita fokuskan ke stimulasi ke perkembangan sosial emosional (GrA1.01). Program yang dirancang oleh sekolah terkait dengan pendidikan karakter yaitu pendidikan karakter bangsa dan pendidikan berbasis budaya yang setiap bulannya diberikan penghargaan yang disebut dengan *Hamemayu Award*. Program tersebut berisi nilai-nilai karakter yang disusun ini penyederhaan dari

pendidikan karakter yang dirancang oleh pemerintah diantaranya yaitu percaya diri, mandiri, menghargai, toleransi dan peduli terhadap lingkungan.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan informan dan beberapa bukti observasi, komponen pendidikan karakter yang dilaksanakan dan sudah muncul pada anak usia 4-6 tahun, sebagai berikut:

a. *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral)

1) Pengetahuan nilai-nilai karakter

Pengetahuan moral adalah langkah atau tahap pertama dalam pendidikan karakter. Pada tahap pengetahuan moral ini berkaitan dengan pengetahuan mengenai nilai-nilai karakter. Proses stimulasi untuk pengetahuan moral ini melalui bercerita, pembiasaan dan modelling. Guru memberikan stimulasi satu nilai karakter untuk setiap bulannya, meskipun begitu nilai karakter bulan sebelumnya masih berlanjut ke bulan berikutnya. Hal ini dikarenakan proses menjadikan anak berkarakter sesuai dengan tujuan atau harapan sekolah dan orangtua tidak hanya membutuhkan satu bulan untuk satu nilai karakter melainkan membutuhkan waktu yang panjang.

Pengetahuan akan nilai-nilai karakter ini diberikan setiap awal bulan untuk satu nilai karakternya. Menggunakan Bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh anak dan anak dibiarkan memiliki definisi sendiri akan makna nilai karakter yang dikenal. Jadi tidak saklek pada nilai tersebut, misalkan antri anak akan memiliki defisini masing-masing. Ada anak yang mengartikan sabra menunggu,

tidak merebut giliran teman, semua defisini sesuai dengan pemahaman anak asal tidak jauh dari makna antri maka guru akan tetap membiarkan pemahaman anak tersebut. Ada yang pemahaman anak-anaknya sudah lebih jauh agak gak lurus dalam tanda petik kita usahakan luruskan pemahamannya (GrA1.01).

Nilai karakter yang dikenalkan disekolah ini menggunakan Bahasa yang lebih sederhana, Bahasa yang mudah untuk anak pahami yang terdekat dengan anak. Misalkan untuk mengajarkan kemandirian, anak tidak jelaskan mengenai mandiri itu apa tetapi guru menjelaskan hari ini belajar pakai sepatu sendiri ya, belajar merapikan mainan serta belajar mengkancingkan baju. Selain itu juga anak tidak hanya diberikan pengetahuan dengan verbal tetapi juga dengan contoh konkret atau secara langsung. Baik guru maupun melalui teman sebaya itu melakukan langsung, misalnya antri, merapikan mainan dan lain sebagainya.

Pada awal masuk atau awal bulan guru mengenalkan nilai karakter apa yang akan diberikan, guru mengucapkan kata nilai karakter pada bulan tersebut. Meskipun demikian anak tidak dipaksa untuk melakukannya Karena pendidikan karakter itu akan tertanam pada diri anak jika muncul dari internal anak itu sendiri. Melihat guru, teman sebaya serta orang disekelilingnya ini yang secara tidak langsung dapat membantu anak dalam mengetahui nilai-nilai karakter.

2) Memotivasi anak

Pemberian motivasi juga dilakukan secara terus menerus, memotivasi anak untuk selalu berbuat baik, jadi ketika anak ada yang berbuat itu bisa dijadikan contoh dan motivasi untuk teman-temannya (GrB2.02). Kerjasama, menolong, terus selesai kegiatan itu anak-anak yang merapikan mejanya jadi terintegrasi dikelas (GrB1.01). Selain memberikan motivasi baik secara langsung maupun dengan teman sebayanya stimulasi percaya diri dapat dilakukan dengan memberikan ruang bebas untuk berekspresi. Kalau percaya diri itu kita beri ruang untuk anak berekspresi (GrA1.01) Percaya diri itu pas kegiatan konstruksi (GrA2.02).

Antri, berbagi e.. sesuatu yang apa dalam kehidupan sehari-hari diusia mereka yang itu yang mereka harus paham dulu, simple kan (CW1/KS.02) memotivasi anak, pokoknya kata itu selalu diucapkan. Supaya bagaimana anak memahami itu diucapkan dalam konsep yang memang ketika guru-guru memotivasi anak-anak supaya percaya diri, atau antri atau menghargai. Biarkan mereka punya definisi masing-masing karena dengan begitu mereka paham (CW1/KS.02). Kalau masih harus diingatkan masih itu berarti perlu stimulus lagi artinya pemahamannya belum dan pembiasaannya belum masuk (GrA1.03).

Memotivasi anak untuk selalu berbuat baik, jadi ketika anak ada yang berbuat itu bisa dijadikan contoh dan motivasi untuk teman-temannya. Kesadaran anak itu kan muncul-muncul, bahkan anak-anak itu ketika sudah melewati sudah lepas dari sekolah ini kepribadian, pembiasaan itu terbawa sampai anak SD (GrB2.02). Ketika anak sudah mau melakukan itu artinya anak sudah memahami dan tahu nilai-nilai karakter. Hasil akan benar-benar terlihat ketika anak sudah berlanjut ke jenjang pendidikan berikutnya, anak membawa pembiasaan-

pembiasaan yang dilakukan disekolah namun ada juga anak disekolah sudah mampu berperilaku melakukan pembiasaan yang baik tetapi dirumah belum mau melakukan. Hal ini dikarenakan pola asuh orangtua yang tidak mendukung anak untuk melakukan pembiasaan yang baik.

Contohnya memotivasi anak, pokoknya kata itu selalu diucapkan. Supaya bagaimana anak memahami itu diucapkan dalam konsep yang memang ketika guru-guru memotivasi anak-anak supaya percaya diri, atau antri atau menghargai yuk kita menghargai teman dengan kita mendengarkan teman yang lagi bicara. Menghargai guru mendengarkan ibu guru ketika berbicara atau misalnya menghargai perbedaan, ada mungkin temannya yang salah memakai seragam. Tidak perlu diejek kan, ya kita harus menghargai gitu misalnya hal-hal seperti itu. Strategi yang saya inginkan konsisten dari teman-teman itu adalah mengucapkan nilai yang memang sedang kami tanamkan, sedangkan fokusn bulan itu. Nah itu strateginya itu diucapkan terus nilai-nilai karakter supaya mereka denger terus kan lama-lama nempel, yang kedua adalah anak-anak tahu memahami itu setelah lama berproses selama sebulan. dari yang antri ketambahan satu bulan lagi, diharapkan adalah dari ke 12 nilai yang kami tanamkan bisa nempel sampai kapanpun.

3) Stimulasi anak

Anak usia dini merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima dan merespon berbagai stimulasi yang diberikan oleh lingkungannya, baik dari lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah. Stimulasi dilakukan untuk memberikan pemahaman pada anak mengenai pendidikan karakter yang kaitannya dengan nilai-nilai karakter yang perlu anak miliki. Beberapa stimulasi ini dapat berupa apresiasi untuk anak yang dapat melakukan perbuatan yang baik.

Nanti puncaknya di akhir bulan itu ada reward, ada award berupa piagam gitu. Kita ambil yang paling menonjol yang mana, jadi anak-anak juga termotivasi melakukan sesuatu hal yang baik. kita pendekatannya ke anak itu sendiri e.. kita

imbangkan antara pujian sama teguran, ketika anak melakukan yang baik kita berikan apresiasi tapi dia melakukan yang belum baik kita lihat kasusnya (GrA1.01). Award itu kan nggak semata-mata satu bulan itu, setiap hari kan kita selalu kalau baik kita beri penghargaan kalau enggak ya kita beri motivasi gitu kan. Terkadang juga ada yang sampai nangis tapi kebanyakan ya bisa mengerti, karena memang karakternya harus distimulasi. (GrA1.03).

Memberikan kesempatan anak untuk bebas berpendapat ketika dikelas. Memberikan kesempatan untuk anak bebas memberikan pendapatnya, Kayak bercakap-cakap itu kita kasih anak-anak berpendapat semua, kita beri kebebasan berpendapat apapun itu yang penting mereka berani ngomong (GrA1.01). menyediakan ruang bebas untuk berekspresi ini juga sangat diperlukan dalam menstimulasi karakter-karakter anak, hal ini kaitannya dengan nilai karakter percaya diri. Kalau percaya diri itu kita beri ruang untuk anak berekspresi (GrA1.01) Percaya diri itu pas kegiatan konstruksi. (GrA2.02).

Stimulasi untuk nilai karakter percaya diri bukan hanya dengan memberikan ruang bebas berekspresi tetapi juga anak dilatih untuk berani tampil, berproses dimulai dengan berani didepan teman sebaya dan guru kemudian berani tampil didepan umum. Anak distimulus dengan berani tampil didepan guru teman dan umum. Dan selalu bilang “pasti aku bisa” jadi anak termotivasi dan berani. Deketin temannya yang dia nyaman. Semuanya itu butuh proses dan dilakukan secara berulang-berulang (GrB2.02).

Jika stimulasi yang dilakukan dengan berbagai metode dan stratgei tidak dapat dipahami anak atau anak kurang tertarik maka guru

melakukan pendekatan dengan anak. Pendekatan dilakukan untuk menggali informasi apa yang menjadi kesukaan anak dan apa yang diminati oleh anak.

Pendekatan dengan anak, kalau aku tak deketin dulu anaknya, biar deket dulu sama aku kan kalau dah deket sama aku kan kalau dikasih tahu anak. (GrA2.02) Kita harus deketin dulu, maksudnya pendekatannya harus apa namanya... dengan sesuatu yang dia senengi. Memang pendekatannya harus personal, harus tahu karakter masing-masing anak ini gitu. Jadi kalau kita.. kita gali dengan orangtua, kesenangannya apa sih gitu nanti kita disekolah pendeketannya lewat itu dan kita usahakan anak jangan takut dengan kita. (GrA1.03)

Berdasarkan uraian pernyataan pendapat dari beberapa informan ini menunjukkan bahwa stimulasi untuk pendidikan karakter anak bukan hanya dari luar diri anak melainkan juga harus dilakukan dengan pendekatan pada anak untuk memotivasi anak. Hal ini dikarenakan Jadi karakter itu tidak dipaksa dari luar ya, tapi memotivasi anak itu bukan dioyak-oyak dari luar tapi memotivasi internalnya anak (GrB1.01).

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa pengetahuan moral anak usia 4-6 tahun ini distimulasi dengan pembiasaan, memotivasi anak lewat teman sebaya. Pengenalan nilai-nilai karakter menggunakan Bahasa yang sederhana agar anak mudah untuk mengenal dan memahaminya. Memberikan anak kesempatan untuk mendefinisikan nilai karakter sesuai dengan pemahaman anak, jika tidak tepat guru baru membenarkan tetapi jika sudah tepat meskipun dengan Bahasa yang berbeda. Anak tetap dengan definisi sesuai dengan pemahamannya tidak saklek sesuai dengan

Bahasa nilai karakter yang dikenalkan oleh guru. Ketika anak sudah dapat melakukan sesuai dengan nilai karakter maka anak akan diberikan apresiasi dapat berupa pujian maupun *reward*, sebaliknya ketika anak melakukan yang menunjukkan perilaku tidak baik maka anak juga akan mendapatkan hukuman. Konsekuensinya untuk mengulangi lagi dan melakukannya dengan baik.

b. *Moral Feeling* (Perasaan Moral)

Perasaan moral mengenai perasaan, emosional serta pembentukan sikap pada diri seseorang. Pada tahap ini yang menjadi sasarannya mengenai emosional anak sejalan dengan sekolah yang memfokuskan pada perkembangan sosial emosional anak. Nilai yang ditonjolkan sekolah ini yaitu antri, berbagi, menghargai dan mandiri. Beberapa perasaan moral yang muncul atau sudah ada pada diri anak yaitu:

1) Peduli sosial

Peduli sosial ini merupakan aspek yang ditekankan dan menjadi fokus sekolah KB-TK Hamemayu Yogyakarta. Peduli sosial yang diterapkan yaitu tolong menolong, kerjasama, gotong royong dan empati. Empati merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi diri dengan orang lain, atau seolah-olah mengalami sendiri apa yang dialami oleh orang lain dan dilakukan orang lain. Sekolah menekankan nilai empati pada anak dengan label sekolah inklusi ini memudahkan sekolah khususnya guru untuk menumbuhkan empati pada diri anak. Lingkungan sekolah yang heterogen membuat anak terbiasa dengan

sesuatu yang banyak perbedaan. Empati, ...Ketika dia masuk teman-temannya tidak memandang bahwa temannya memiliki kekurangan. Solusi untuk menyiapkan teman-temannya supaya dapat menerima kekurangan temannya (CW1/KS.02).

Sejalan dengan pernyataan tersebut informan TK A menyebutkan bahwa empati mereka tinggi, muncul karane sudah terbiasa dengan orang yang beda-beda (GrA1.01). Empati itu kan hubungannya dengan orang lain, kepedulian dengan orang lain jadi memang itu kita tekankan sekali. Jadi egoismenya itu nggak tinggi, memang untuk ego itu penting untuk anak-anak. Untuk tahu kebutuhannya apa, tahu mempertahankan dirinya itu penting. Penting juga gimana mereka harus berhubungan dengan orang lain, harus bagaimana bersosialisasi dengan teman-teman lain (GrA1.03).

Berdasarkan dari hasil pengumpulan data mengenai peduli sosial anak usia 4-5 tahun ini beberapa anak sudah memiliki terhadap lingkungannya, misalnya:

- a) Anak-anak memahami keadaan temannya yang berkebutuhan khusus. Ada anak yang belum bisa berbicara, saat tanya jawab dengan guru pun anak berkebutuhan khusus tidak tenang berteriak, anak yang lain ikut menenangkan temannya tersebut.
- b) Ada anak ketika gurunya tidak dapat masuk sekolah, ada anak yang berbicara “kalau bu If sakit aku sedih, berarti aku ya sakit dong”.

- c) Anak sedari awal sudah diajarkan untuk saling sayang, harus kompak, anak-anak dekat dengan yang lain (GrA1.02). anak tidak memilih teman, mau dengan teman yang berkebutuhan khusus.
- d) Ketika ada teman yang jatuh, anak dengan sigap memberikan pertolongan kemudian menanyakan bahwa temannya baik-baik saja “Ar sakit nggak ra?”.

Selain itu empati bukan hanya rasa peduli terhadap orang lain melainkan terhadap diri sendiri. Sekolah yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan lebih mudah menumbuhkan empati anak seperti halnya yang disampaikan informan TK B yaitu terus mungkin yang membedakan itu empatinya anak-anak yang berkebutuhan khusus itu banyak sekali. Empati itu kan menghargai orang lain tapi juga menghargai diri sendiri bangga dengan dirinya. Biar anak juga bisa merasakan apa yang dirasakan oranglain timbul welasih (GrB1.01).

Berdasarkan pengamatan saat observasi serta data wawancara dengan informan terhadap perilaku yang mencerminkan sikap peduli sosial pada anak yaitu:

- a) Setiap pagi anak setelah anak berbaris didepan, kegiatan anak selalu diawali dengan bercerita. Anak selalu memberi semangat dan memotivasi pada temannya yang belum mau bercerita, terkadang anak membantu memberikan klu pada teman tersebut.

- b) Anak-anak selalu membantu temannya yang mengalami kesulitan tanpa diminta oleh guru. Ketika akan belajar di meja anak pasti ada yang memberikan kursinya untuk teman yang memiliki kendala pada motoriknya. Selain itu juga kegiatan belajar kelas, anak yang belum selesai mengerjakan tugas pasti ditunggu sampai semua temannya selesai baru mengumpulkan tugasnya bersama pada guru.
- c) Anak-anak setiap harus mengabsen temannya, ketika ada yang tidak masuk pasti selalu muncul pertanyaan “kenapa bu tidak masuk?”. Saat bu Sn mengalami kecelakaan pun anak-anak menanyakan kenapa dan sakit tidak.
- d) Anak-anak memahami keadaan teman yang berkebutuhan khusus, bahkan ketika temany tersebut memainkan tasnya pun diingatkan bahwa nanti tasnya bisa kena ke badannya nanti sakit.

2) Percaya diri

Sikap percaya diri pada anak usia 4-5 tahun sebagaimana tecantum pada capaian pada program pendidikan karakter bangsa yaitu berani menyatakan pendapat, berani bertanya dan menjawab pertanyaan, merasa dirinya istimewa, berani melakukan sesuatu tanpa bantuan, berani mencoba sesuatu hal yang baru, mau melakukan tantangan dan tidak mudah menyerah, serta beranu mempertahankan pendapat.

Percaya diri itu kita beri ruang untuk anak berekspresi. Tentunya harus ada *rules* nya, kita bebas berekspresi tetap ada batasannya (GrA1.01).

Perilaku anak yang mencerminkan sikap percaya diri pada saat kegiatan disekolah yaitu:

- a) Anak berani tampil menari dengan gerakan yang bebas sesuai dengan keinginan anak pada saat ekstrakurikuler tari.
- b) Setiap pagi anak selalu diajak untuk bermain dan cerita terlebih dahulu. Anak berani bercerita didepan teman-temannya dengan bergantian. Di kelas bisaanya bermain *jamuran* nanti anak bergantian satu persatu memimpi, anak sudah berani mengutarakan apa maunya saat bermain.
- c) Anak berani mengutarakan pendapatnya saat tanya jawab dikelas.
- d) Anak sudah berani untuk ikut bergabung saat menyanyikan lagu kabar, sebelumnya ada anak yang berdiri atau berpindah tempat saat sampai gilirannya untuk mengucapkan “selamat pagi (nama teman) apa kabar?” dengan bersalaman sama temannya, tetapi kemarin anak tersebut sudah berani untuk menanyakan kabar dan bersalaman dengan temannya.
- e) Anak bebas membuat bangunan dari balok dan gelas plastic, kemudian menceritakan apa yang sedang dibuatnya. Setiap anak membuat karya baik dari balok, *playdough* maupun

barang lainnya, anak diminta untuk menceritakan hasil karyanya.

- f) Anak berani memimpin barisan dan memimpin berdoa.

Sikap percaya diri pada anak usia 5-6 tahun pada capaian pendidikan karakter bangsa yaitu berani menyatakan pendapatnya, berani bertanya dan menjawab pertanyaan, merasa dirinya istimewa, berani melakukan sesuatu tanpa bantuan, berani mencoba beberapa hal baru, mau melakukan tantangan dan tidak mudah menyerah, berani mempertahankan apa yang dipahami, ingin tampil jadi juara. Prinsip atau yang sering dilakukan oleh guru TK B yaitu anak distimulus untuk berani tampil. Yang jelas dia berani melakukan. Kedua, berani melakukan kepada teman-temannya. Ketiga, berani melakukan didepan teman-temannya. Habis itu teman kelas lain lalu berani untuk umum. (GrB1.01).

Anak selalu diberi motivasi untuk berani tampil tapi tidak dengan paksaan harus tampil, tapi dengan pelan-pelan serta dengan semangat dari teman-temannya. Berikut perilaku cerminan dari sikap percaya diri pada anak:

- a) Anak tanpa diminta untuk memimpin barisan pasti anak sudah dengan kesadaran diri dan keberaniannya untuk maju memimpin barisan.
- b) Anak berani cerita dikelas depan teman dan guru, menceritakan pengalaman liburannya serta kegiatan yang dilakukan apa saja.

- c) Anak berani mengutarakan pendapat pada saat tanya jawab sebelum kegiatan belajar dimulai.
- d) Anak berani tampil saat kegiatan hari music menyanyikan lagu serta tampil saat kegiatan bermain angklung.
- e) Setiap hari kamis anak ada kegiatan senam bersama, anak berani untuk satu persatu maju kedepan untuk memimpin pemanasan.

3) Kemandirian

Kemandirian menjadi salah nilai karakter yang sangat ditekankan sekolah, karena kemandirian merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Bukan hanya anak TK A dan TK B saja yang difokuskan untuk kemandiriannya, tetapi untuk kemandirian ini dimulai dari anak KB.

Berikut ini perilaku yang mencerminkan sikap kemandirian:

- a) Anak meletakkan sepatu di rak dan tas di loker sendiri.
- b) Pada saat istirahat makan, anak menyiapkan makanan bekal sendiri, ada beberapa yang masih perlu disuapi tapi sebagian besar sudah mandiri setiap kali makan.
- c) Anak mempersiapkan bantal selimut sendiri pada saat daycare, setelah bangun tidur anak juga merapikan tempat tidurnya.
- d) Anak dapat memakai kaos kaki dan sepatu sendiri. Ketika ada temannya yang belum bisa memakai kaos kaki dan sepatu

sendiri teman yang lain menunggu hingga temannya selesai dan memberi semangat pasti bisa.

4) Menghargai

Menghargai ini masuk dalam indikator pada nilai karakter toleransi. Gimana mereka sudah diluar sini, memang itu keunggulannya anak-anak disitu jadi menghargai terhadap orang lain (GrA1.01). Sikap toleransi ini merupakan salah nilai karakter yang dirancang pada program pendidikan karakter bangsa. Capaian atau indikator keberhasilan tersebut yaitu mulai menunjukkan sikap toleran sehingga dapat bekerja dalam kelompok, mulai menghargai orang lain, mengendalikan perasaan, mau berbagi menolong dan membantu teman menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif, dan mulai menunjukkan ekspresi menyesal ketika melakukan kesalahan.

Sedari awal anak diberikan pengertian bahwa kita semua ini sama, semua yang kita miliki ini pemberian Tuhan. Toleransi, nggak boleh beda-beda teman, semuanya sama mau kulitnya hitam mau kulitnya putih rambut kriting dsb itu sama. Kalau kamu punya apa ya berbagi itu temannya juga ciptaan Tuhan, kalau kamu mengejek temannya berarti kamu mengejek Tuhan (GrA2.02). Berikut ini perilaku anak yang mencerminkan sikap menghargai:

- a) Anak dapat menghargai temannya yang berkebutuhan khusus.

Ketika dikelas ada anak yang teriak-teriak atau mencoba untuk

mengambil barang miliknya, anak-anak hanya memanggil anak tersebut tanpa mengeluarkan kata-kata atau marah-marah kesal dengan anak tersebut.

- b) Anak tidak membedakan dengan teman yang memiliki kekurangan, baik dari fisik maupun perkembangan anaknya. Ada anak yang belum bisa bicara juga tidak ada yang mengejek justru mereka mencoba untuk membantunya.
- c) Pada saat sentra budaya, ada kegiatan bermain saat itu bermain peran di restoran atau tempat makan. Ada yang menjadi kasir, chef, pembeli serta pemilik toko. Salah satu anak sebenarnya ingin menjadi kasir tapi ketika temannya sudah ada yang milih pun dia berganti untuk memilih jadi chef, anak sudah bisa menghargai bahwa itu sudah dipilih temannya tidak merebut lagi.

c. *Moral Action* (Tindakan Moral)

Tindakan moral merupakan hasil dari komponen pengetahuan moral dan perasaan moral. Anak dapat disebut sudah mencapai tindakan moral ketika anak sudah memiliki kompetensi sebelumnya, kemudian mau untuk melakukan perbuatan yang baik. Setelah itu perbuatan baik yang dilakukan anak menjadi kebiasaan yang terus menerus dilakukan anak. Pembiasaan yang dilakukan anak ini tanpa adanya paksaan atau harus diingatkan oleh guru kepala sekolah maupun orangtua dan orang dilingkungan sekitar anak.

Anak yang saat itu melakukan perbuatan baik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang sudah dirancang tersebut belum dapat dikatakan anak sudah mencapai tahap tindakan moral tetapi harus tetap dilihat anak tersebut melakukannya atas kemauan sendiri atau diminta oleh orang lain.

1) Kompetensi

Komptensi awal untuk anak menurut sekolah memiliki kendala, namun seiring berjalannya waktu dan terus berproses kendalan tersebut sudah dapat diatasi sekolah. Kalau untuk di anak-anak sendiri memang mungkin diawal itu kendalanya hanya perbedaan, kalau untuk anak-anak disini itu perbedaan pola asuh itu yang pastinya. Apa yang mereka miliki, mungkin komptensi awal yang mereka punya itu yang menjadi kendala. Tapi ketika sudah e.. berproses disini setahun di tahun TK A itu sudah tidak ada kendala yang berarti (CW2/KS.03).

Tapi memang PR nya jadi lebih banyak yang sudah pernah saya sampaikan, semakin kesini PR guru TK itu semakin banyak. Terutama dalam hal kemandirian itu luar bisaa, itu saya nggak tahu ya. Jadi kenapa terus semakin kesini tuh apa ya bisa disebut modal yang kami terima itu kok semakin sedikit. Jadi mungkin gaya hidup dalam masyarakat kita yang bergeser, ibu bekerja juga semakin banyak tanpa memperhatikan perkembangan putra putrinya dirumah kan bisa juga. Tapi sekarang banyak anak yang datang itu membawa PR Speech delay, kemandirian, emosinya. Semakin banyak permasalahannya dan itu harus kita kejar sampai standart usianya (CW1/KS.02).

Jadi kompetensi awal ini memang tantang buat sekolah untuk menumbuhkan kompetensi pada diri anak. Anak banyak sekali yang membawa kekurangan dari rumah, contoh kemandirian seperti halnya yang diungkapkan kepala sekolah anak sebenarnya memiliki

komptensi mengenai kemandirian. Tetapi dirumah anak tidak didukung orangtua baik dari lingkungan sosial maupun pola asuh dari orangtua yang tidak dapat memunculkan kompetensi pada diri anak khususnya mengenai karakter anak. Menumbuhkan dengan terus memotivasi anak dengan memberikan pengertian-pengertian serta pendekatan pada anak. Kemudian kemauan atau keinginan untuk melakukan perbuatan baik anak secara perlahan pasti akan muncul dengan sendirinya. Melihat teman sebayanya melakukan perbuatan baik, guru juga setiap hari memberikan contoh. Guru tidak hanya memberikan pengertain secara verbal dan menyuruh anak untuk melakukan perbuatan baik melainkan juga melakukan yang sama dengan anak.

2) Keinginan atau kemauan

Keinginan atau kemauan untuk berbuat baik ini jika terus diberikan dukungan semangat dan motivasi akan menjadi kebiasaan yang akan terus dilakukan oleh anak. Membiarkan anak memahami dengan pemahaman anak sendiri jika defisini atau pemahaman ada yang belum atau tidak tepat nanti guru memberikan penjelasan sederhana dengan Bahasa anak. Pemberian motivasi dukungan serta mengingatkan itu tidak setiap hari dilakukan, hal ini ditakutkan oleh guru anak melakukan hanya karena diingatkan oleh guru.

Nggak selalu anak kita ingatkan biar anak terbiasa, enggak kok hari ini lho kita belajar berbagi. Jadi anak melakukan itu bukan hanya mengejar awardnya, menjadi pembiasaan. Dari awal anak sudah dijelaskan dikenalkan. Jadi intinya itu global ya mbak, jadi nggak satu aja. Konsistennya yang mana nanti dilihat ke anak itu, ternyata ada anak yang membuang sampah secara konsisten. Kalau belum muncul ya tidak kita kasih. Semua anak dapat, tapi yang paling menonjol (GrB2.02).

Pengamatan pada anak akan terus diamati perilaku yang dilakukan ini konsisten atau tidak. Jadi kita harus lihat nggak cuma sekali muncul itu belum bisa disimpulkan anak sudah mencapai itu nggak tapi harus terus-terusan. Misalnya dalam setahun ini udah muncul banyak belum tapi kalau baru kadang-kadang terus lebih banyak enggaknya berarti itu belum mencapai sepenuhnya. Pemahamannya dan prakteknya seperti apa kesehariannya itu dan anak melakukan secara spontan (GrA1.03). Melihat perilaku yang dilakukan anak itu memang benar menjadi kebiasaan anak apa belum. Tapi kalau sudah sadar diri melakukan berarti sudah mencakup (GrB2.02).

3) Kebiasaan

Kebiasaan merupakan puncaknya dari tahap pendidikan karakter untuk tindakan moral anak. Hasil dari pengetahuan moral dan perasaan moral ini yaitu tindakan moral, sedangkan tindakan moral ada beberapa aspeknya yaitu kompetensi, keinginan dan yang terakhir yaitu kebiasaan. Anak yang memiliki kompetensi dan dapat melakukan secara terus menerus ini akan menjadi kebiasaan. Anak tidak hanya sekali dua kali melakukan melainkan anak melakukan secara konsisten dan anak melakukan tanpa adanya arahan dari orang lain. Kebiasaan ini juga akan terlihat ketika anak memahami apa yang anak lakukan dan anak mampu memotivasi teman sebaya untuk melakukannya.

Berikut ungkapan dari kepala sekolah:

Kalau kami punya nilai-nilai kami sendiri bukan nilai-nilai sendiri yang kami adakan sendiri sih tapi kami hanya menyederhanakan bahasanya. Karena kan nanti program ini akan selesai setiap bulannya, bukan selesai tapi diajarkan lho ya tapi setiap bulannya sudah disusun itu kan nanti ada award kan. Ketika nanti mereka bicarakan ini dirumah e.. salah satu ukuran keberhasilan kan ketika anak bisa bercerita pengalaman anak disekolah (CW2/KS.03).

Jadi anak memahami apa yang anak lakukan, anak juga dapat memotivasi temannya. Adapun kriteria penilaian dari guru yaitu Pertama anak sudah melakukan yang menjadi pembiasaan belum. Kalau sudah menjadi pembiasaan dan tanpa diingatkan dan malah bisa ngasih tahu temannya itu nilainya A bagus. Yang jelas itu membiasakan kebiasaan baik itu untuk kehidupan mereka kelak sekarang dan kelak nanti (GrB1.01). Mulai berkembang itu dia udah

tahu tapi belum melakukan, dia sadar dan kadang belum itu sesuai harapan, kalau sangat baik itu melakukan tanpa diingatkan dan dapat mengajak temannya (GrB2.02).

Berdasarkan uraian diatas bahwa tindakan moral itu meliputi kompetensi, keinginan atau kemauan dan kebiasaan. Adapun perilaku yang ditunjukkan anak yaitu pertama masuk anak tersebut cuek tidak peduli dengan teman dan lingkungan sekitarnya. Melakukan kegiatan dan semuanya itu masih semaunya sendiri. Setelah berproses selama satu tahun anak mulai kelihatan kompetensinya namun masih belum sepenuhnya mau melakukan. Guru terus memberikan stimulasi motivasi baik secara langsung ke anak maupun lewat teman sebaya.

Anak sudah berani untuk mengutarakan pendapatnya dan sudah mulai panik ketika teman sebayanya mendapat penghargaan atas perilaku baik yang dilakukannya. Anak mulai kebiasaan untuk berbuat baik tanpa dipaksa dan diingatkan oleh guru, teman sebaya dan orang sekitarnya. Guru juga dengan sengaja menahan penghargaan untuk anak agar anak melakukan hal tersebut benar dari dalam dirinya bukan karena paksaan, disuruh orang lain dan arena penghargaan tersebut. Hasil yang menonjol ini anak sudah menjadi pembiasaan untuk berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan dan ingin dicapai oleh sekolah.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidikan Karakter

Anak Usia 4-6 Tahun

a. Faktor Pendukung

Beberapa faktor pendukung yang membantu dalam pelaksanaan pendidikan karakter anak, sebagai berikut:

- 1) Pendidikan berkesinambungan antara sekolah dan rumah. Dari awal kita sudah sampaikan ke orangtua bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang berkesinambungan. Kalau sekolah sama rumah nggak klop nggak akan jadi gitu, kita infokan ke orangtua bahwa ini semua anak akan dapat gitu (CWp/KS.01). Keluarga sama sekolah sama-sama aturan sama, yang udah-udah anaknya disini baik dirumah nggak bisa menaati peraturan.
- 2) Kerjasama orangtua dengan sekolah ini sangat penting, ketika orangtua dapat bekerjasama dengan sekolah perubahan atau perkembangan anak akan terlihat dan signifikan. Jika orangtua susah atau tidak mau bekerjasama perkembangan anak juga tidak dapat berkembang dengan baik.
- 3) Adanya komite ini sangat membantu sekolah dalam mendapatkan informasi dari orangtua terkait dengan segala perkembangan anak. Selain itu juga untuk menyatukan visi dan misi antara sekolah dan orangtua. Komite sering mengadakan *event-event* dengan sekolah.
- 4) Observasi yang dilakukan guru ini sangat penting dilakukan dengan cermat. Itu terbukti kok karena banyak permasalahan anak itu

kami ketahui, bahkan orangtua ketahui ketika menerima observasi dari guru (CWp/KS.01). selain itu juga setiap tahun guru dirolling pegang kelasnya, hal ini dilakukan oleh manajemen dan kepala sekolah karena karakter anak seperti disesuaikan dengan kemampuan guru. Jadi setiap awal harus benar-benar tahu karakternya seperti apa agar dapat menempatkan guru mana yang mampu untuk memegang kelas ini dengan berbagai karakter anak.

- 5) Sekolah memberikan fasilitas untuk orangtua yang ingin berkonsultasi dengan psikolog. Konsultasi dilakukan secara individu dan bersifat pribadi, selain itu sekolah memberikan rekomendasi mengenai perkembangan anak jika membutuhkan untuk konsultasi dapat langsung dengan konsultan.
- 6) Motivasi dari teman sebaya. Awalnya anaknya juga belum muncul tapi ketika sudah melihat temannya melakukan pasti akan termotivasi dan berpikir kita harus melakukan perbuatan yang baik (GrB1.01) Teman-temannya terinspirasi untuk melakukannya ikut-ikutan ada modelnya kan disitu (GrB2.02).

b. Faktor Penghambat

Beberapa hambatan yang pernah dihadapi oleh sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter anak, sebagai berikut:

- 1) Konsistensi guru dalam menstimulus anak dengan mengucapkan nilai-nilai karakter yang diajarkan di kelas maupun diluar kelas.
- 2) Pola asuh orangtua yang kurang sejalan dengan sekolah.

- 3) Keterbukaan orangtua ini juga sangat mempengaruhi pendidikan karakter anak, ketika orangtua tidak terbuka mengenai keadaan anaknya dan karakter anaknya ini akan sulit sekolah untuk bisa memberikan stimulus-stimulus untuk anak.
- 4) Teman sebaya bukan hanya sebagai faktor pendukung tetapi juga menjadi penghambat. Hal ini dikarenakan perilaku yang buruk akan mudah atau lebih cepat untuk ditirukan oleh anak daripada perilaku yang baik.
- 5) Stimulasi yang diberikan orangtua dirumah masih kurang. Di sekolah sudah maksimal memberikan stimulus-stimulus untuk anak tetapi kalau dirumah tidak ada stimulus, karakter anak juga tidak akan berjalan dengan baik.
- 6) Usia anak yang belum matang ini sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter. Anak akan susah untuk memahami apa yang sedang diberikan oleh guru.

B. Pembahasan

1. Perencanaan Pendidikan Karakter Anak Usia 4-6 Tahun

a. Pengetahuan Kepala Sekolah dan Guru Mengenai Pendidikan

Karakter

Karakter dalam dunia pendidikan saat ini sedang diprioritaskan di Indonesia terlihat pada sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan diarahkan untuk berkembangnya karakter beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis. Karakter tersebut diberikan sejak usia dini dengan diberikannya pendidikan nilai dan moral sejak usia dini, diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu membedakan baik buruk, benar salah, sehingga anak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti halnya pengetahuan sekolah baik guru maupun kepala sekolah tentang pendidikan karakter yaitu pendidikan dasar untuk pembentukan perilaku baik dengan pembiasaan. Pembentukan karakter atau perilaku anak dengan menggunakan pembiasaan ini diharapkan akan tertanam pada diri anak pembiasaan yang dilakukan anak sehari-hari ini akan terbawa hingga anak dewasa. Sejalan dengan itu Russel Willam dalam (Anees & Hambali, 2008:99) menyatakan bahwa karakter adalah ibaray “otot”. Otot – otot karakter menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh kalau sering dilatih.

Pendidikan karakter ini akan berkembang dan tertanam pada diri anak jika terus diberikan stimulasi yang menjadikan itu sebuah pembiasaan untuk anak. Anak distimulasi secara terus menerus dan berulang – ulang hal ini agar menjadi kebiasaan untuk anak. Pembiasaan yang dilakukan setiap hari ini akan dibawa anak hingga ke jenjang berikutnya.

b. Latar Belakang Merancang Program Pendidikan Karakter

Program pendidikan karakter disekolah ini terbentuk berawal dari pertaman, pengalaman kepala sekolah sebelumnya. Sekolah sebelumnya ini menggunakan kurikulum yang mengutamakan karakter anak atau dapat disebut dengan *student profile*. Kurikulum yang diterapkan ini tidak mengutamakan akademiknya melainkan pembentuk karakternya anak, hal terbukti bahwa *output* dari kurikulum tersebut anak karakternya terbentuk dengan baik dan yang tidak kalah pentingnya akademik anak juga sangat memuaskan. Sekolah berprinsip bahwa ketika karakter itu jadi yang berkaitan dengan aspek sosial emosional ini optimal maka aspek perkembangan lainnya pasti akan mengikuti.

Kedua, keprihatanan dari guru dengan karakter anak pada jaman sekarang ini. Banyaknya kasus-kasus yang menunjukkan menurunnya karakter moral yang melibatkan anak. Hal ini karena kurangnya stimulasi dan penguatan untuk karakternya. Latar belakang dari sekolah tersebut yang meningkatkan tekad sekolah untuk merancang program pendidikan karakter. Pemerintah sebenarnya sudah memberikan rancnagan mengenai nilai-nilai karakter tetapi sekolah merasa itu terlalu sulit terintegrasi dengan pembelajaran untuk sekolah membuat rancangan tersebut.

Pendidikan karakter ini akan berkembang dengan baik dan sesuai apa yang diharapkan jika diberikan secara terus menerus dengan mengintegrasikan pada pembelajaran anak di skeolah. Sejalan dengan itu, Lapsey & Woodbury (2016:194-206) mengklasifikasikannya menjadi tiga

tujuan yaitu dengan praktik, pendidikan akarker yang luas, dan pendidikan moral yang direncanakan, diharapkan pendidikan karakter dikelas dapat menjadi efektif. Berdasarkan uraian tersebut bahwa pendidikan karakter ini akan berjalan dengan baik dan berkembang jika didukung dengan kurikulum yang mencantumkan rancangan mengenai pendidikan karakter yang dilaksanakan disekolah dengan mengintegrasikan pada pembelajaran setia harinya.

c. Rasionalisasi Pengembangan Nilai Karakter

Nilai karakter yang digunakan sekolah tetap mengacu pada rancangan dari pemerintah tetapi nilai tersebut kemudian dikembangkan sekolah. Pengembangan nilai karakter ini bukan tanpa alasan melainkan untuk mempermudah anak dalam memahami nilai tersebut-tersebut dengan menggunakan bahasa yang lebih sederhana. Selain itu juga nilai yang dirancangan dipilih yang terdekat terlebih dahulu yang anak lakukan dengan pembiasaan sehari-hari. Sejalan dengan itu, Betawi (2018:1-12) mengungkapkan bahwa menggunakan Bahasa anak dalam program pendidikan karakter memungkinkan para guru untuk mendidik anak dikarenakan program pendidikan karakter dapat digunakan untuk hubungan yang positif dengan teman sebaya dalam mengembangkan penalaran moral. Nilai-nilai karakter tersebut juga dilihat dari ketrampilan hidup anak-anak.

Betawi (2018:1-12) juga menyatakan bahwa pentingnya integritas moral dan nilai-nilai pada keterampilan hidup anak-anak. Selain itu juga

mengungkapkan bahwa nilai-nilai, integritas moral dan pendidikan karakter ini sangat sulit untuk diajarkan pada anak, karena itu pentingnya sekolah membuat program yang menarik untuk membantu anak memahami, menginternalisasi dan bertindak berdasarkan nilai-nilai karakter.

Berdasarkan uraian diatas bahwa pengembangan nilai-nilai karakter ini menggunakan Bahasa yang sederhana yang dapat mudah dipahami anak. Nilai-nilai tersebut disesuaikan dengan anak, hal ini berkaitan dengan kebiasaan yang dilakukan anak-anak setiap harinya. Dimulai dengan hal yang terdekat dengan pembiasaan anak setiap harinya agar tertanam pada diri anak.

d. Program

Penerapan dan pelaksanaan pendidikan karakter pada anak KB-TK Hamemayu Yogyakarta ini dapat berjalan optimal dan efektif dengan adanya program-program yang mendukung. Program yang mendukung ini bukan hanya program mengenai pendidikan karakter sebagai program utama tetapi juga terdapat program pendukung untuk menunjang keberhasilan pendidikan karakter.

Program utama ini dirancang berdasarkan tujuan pendidikan karakter yang dilaksanakan berintegrasi dengan kegiatan pembelajaran sehari-hari. Hal ini dikarenakan agar lebih mudah untuk menerapkan pendidikan karakter, dengan terintegrasi guru tidak akan lupa untuk memberikan stimulasi nilai karakter setiap bulannya itu yang menjadi harapan sekolah.

Salah satu yang menjadikan tujuan dari pelaksanaan pendidikan karakter ini antara lain anak-anak dapat mengenal nilai-nilai karakter yang ada dalam kehidupan sehari-hari anak yang harus dipahami terlebih dahulu. Antri, sapa dan salam, meminta tolong, maaf dan terimakasih itu yang pertama diberikan hal yang sederhana tetapi akan membentuk karakter anak. Lee (2014:1-12) menyatakan bahwa kegiatan pengembangan karakter harus fokus pada nilai-nilai inti dari kepedulian, rasa hormat, keberanian, kejujuran, tanggungjawab, dan kerjasama.

Pendidikan karakter telah berhasil dalam meningkatkan dan mempertahankan berbagai tingkat kinerja baik akademik maupun non akademik yang diberikan secara eksplisit melalui kurikulum (Lee, 2014: 1-12). Sekolah merancang program untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai yang berkaitan dengan pendidikan karakter anak. Pengetahuan moral dibangun di dalam dan terkait dengan konteks tertentu, yang mencerminkan perspektif budaya Johansson (2019:55). Sejalan dengan itu, rancangan program untuk pendidikan karakter juga berkaitan dengan budaya yaitu pertama, program pendidikan berbasis budaya untuk mengenalkan budaya lokal Yogyakarta karena kita, anak dan sekolah berada di kota Yogyakarta yang erat kaitannya dengan budaya-budaya. Selain mengenalkan budaya lokal Yogyakarta sekolah juga mengenalkan anak dengan budaya daerah lain baik dari lagu daerahnya yang dinyanyikan setiap tetapi juga adat dan semua yang berkaitan daerah yang sedang dikenalkan.

Kedua, program pendidikan karakter yang berisi nilai-nilai karakter yang disederhanakan lagi dari nilai karakter yang sudah dirancang oleh pemerintah. Nilai-nilai karakter tersebut diantaranya menghargai, mandiri, toleransi, percaya diri, berbagi dan saling tolong menolong, kepedulian dengan lingkungan misalnya membuang sampah pada tempatnya. Yang pertama diberikan dan ditekankan oleh guru yaitu menghargai toleransi, ketika anak sudah dapat atau menjadi nilai karakter yang melekat pada diri anak maka nilai-nilai yang lain akan lebih mudah untuk dipahami anak dan dilakukan oleh anak.

Selain program utama yang mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter adapun program pendukung yaitu program ekstrakurikuler atau program pengembangan diri berupa kegiatan tari, angklung dan lukis. Kegiatan pengembangan diri berfokus pada kesenian hal ini bukan hanya untuk pendidikan karakter yang berkaitan dengan percaya diri, bakat dan minat tetapi juga untuk mengenal kesenian daerah. Ketika aktivitas music digabungkan dengan pengembangan karakter, anak-anak lebih siap untuk secara proaktif mengatasi masalah dalam kehidupan sehari-hari mereka (Lee, 2014:1-12). Kegiatan pengembangan diri juga dilaksanakan masuk dalam waktu pembelajaran tidak diluar pembelajaran anak. Hal ini diharapkan sekolah program tersebut dapat membantu dalam pengetahuan, pemahaman serta tindakan yang berkaitan dengan karakter anak.

e. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran di KB-TK Hamemayu Yogyakarta dalam pelaksanaan program pendidikan karakter ini dilakukan secara individu maupun kelompok baik didalam kelas maupun luar kelas. Sekolah menggunakan model pembelajaran sentra yaitu sentra persiapan, sentra fisik dan motoric, sentra alam dan sains, sentra kontruksi atau balok, sentra seni, sentra agama dan budaya, sentra bermain peran dan sentra music. Kegiatan belajar dikelas ini akan berhasil jika menggunakan metode dan stimulasi yang tepat yang disesuaikan dengan karakter masing-masing anak.

Saridewi (2010:302) mengemukakan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan dengan melalui dua pendekatan yakni *high-touch* dan *high-tech*. *High-touch* meliputi pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, keteladanan, penguatan (*reinforcement*), dan tindakan tegas yang mendidik. Sekolah awalnya hanya melaksanakan pendidikan karakter dari pemerintah tetapi setelah dilaksanakan hal tersebut tidak terlaksana dengan baik. Berawal dari itu sekolah membuat program pendidikan karakter bangsa dengan puncak acara Hamemayu *Award* untuk memberikan apresiasi pada anak berupa penghargaan dan pujian. Tetapi anak tidak hanya mendapatkan pujian penghargaan saja anak juga mendapat tindakan tegas jika anak melakukan hal yang tidak baik.

Tindakan tegas ini akan diberikan pada anak jika anak sudah melakukan hal yang tidak baik lebih dari dua kali. Penanganan tersebut

bisaanya guru memberikan waktu untuk anak duduk kursi merenungkan apa yang telah dilakukan, apakah itu baik atau buruk. Ketika anak sudah tenang akan melakukan diskusi dengan anak mengenai perilaku anak itu. Selain itu juga ketika ada kejadian dikelas saat itu juga diselesaikan. Intervensi dari guru dengan mengajak diskusi anak yang terlibat agar tidak terbawa anak esok harinya.

High-tech meliputi materi, metode, alat bantu, lingkungan belajar yang kondusif, dan adanya penilaian pembelajaran. Sekolah menggunakan media dalam kegiatan belajar dikelas baik media elektronik maupun media non elektronik. Lickona, Samawi & Hariyanto (2012: 159-167), pendidikan karakter berlangsung efektif maka guru dapat mengimplementasikan berbagai metode. Metode pembelajaran yang diterapkan atau digunakan sekolah untuk pembentukan karakter pada program pendidikan karakter ini yaitu metode cerita, pembiasaan serta modelling.

Metode cerita ini sering digunakan guru dalam memberikan stimulasi mengenai pendidikan karakter. Setiap pagi hari diawali dengan cerita satu persatu mengenai kegiatan yang dilakukan dirumah dan pengalaman libur dihari minggu, untuk hari berikutnya bercerita disesuaikan topik belajar hari ini dengan memberikan cerita yang ada nilai-nilai karakter. Guru juga menggunakan alat bantu atau media buku untuk membuat anak lebih tertarik untuk mendengarkan cerita dan aktif tanya jawab dengan guru. Sejalan dengan itu beberapa studi yang

mengeksplorasi implementasi pendidikan karakter ke dalam kegiatan pembelajaran melalui buku gambar (Bulach, 2002; Standley, Walworth, & Nguyen, 2009). Buku bergambar sebagai media dalam bercerita agar memudahkan anak memahami, anak lebih tertarik mendengarkan. Cerita-cerita yang diberikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang mengandung nilai-nilai karakter. agar dapat diimplementasikan ke pembiasaan sehari-hari.

Selain metode cerita juga menggunakan modelling dan pembiasaan. Modelling dan pembiasaan ini saling berkaitan, pembiasaan yang dilakukan sehari-hari ini menggunakan modelling untuk menginspirasi memotivasi anak dalam melakukan atau berperilaku sesuai nilai-nilai karakter tersebut. Pengaturan prasekolah memberikan banyak peluang untuk pengembangan tanggungjawab pada anak usia dini. Rutinitas membersihkan kelas dapat mendukung penilaian dan mengungkapkan rasa tanggungjawab anak-anak tentang ruang kelas tugas (Penderi &Rekalidou, 2016: 734-747).

Kegiatan rutinitas tersebut juga dapat mengembangkan kemandirian anak yang menjadi salah satu nilai karakter yang dirancangn sekolah. Pembiasaan-pembiasaan tersebut digunakan sebagai salah satu metode dalam pelaksanaan pendidikan karakter karena nilai-nilai karakter yang dirancang ini disesuaikan dengan kebutuhan anak dan yang terdekat dengan anak serta mudah untuk dipahami anak dengan menggunakan Bahasa yang sederhana.

2. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Anak Usia 4-6 Tahun sebagai Hasil Pendidikan Karakter Bangsa

Soderasono (2010:1) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter warga negara yang baik pada anak usia dini sangat fundamental. Adapun komponen pendidikan karakter menurut Lickona (1991:120) yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral), moral action (tindakan moral). Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementasi dalam proses dan tahapan pendidikan karakter.

a. Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

Pengetahuan moral merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter, pada tahapan ini diorientasikan pada pengetahuan tentang nilai-nilai yang meliputi anak dapat membedakan dan mengetahui nilai-nilai moral, memahami cara mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi dari sudut pandang orang lain dan membayangkan mereka berfikir, memahami makna sebagai orang yang bermoral serta mampu memahami diri sendiri, itu merupakan pengetahuan moral.

Pengetahuan moral dibangun didalam dan terkait dengan konteks tertentu, yang mencerminkan perspektif budaya (Johansson, 2019:55). Dengan demikian perkembangan moral anak saling terkait dengan konteks sosial dan budaya sejarah pribadi dan dengan interaksi dengan orang lain, orang dewasa dan teman bermain (Johansson, 2019:57-64). Sekolah merancang pendidikan karakter dengan membuat nilai-nilai karakter yang sederhana di kehidupan sehari-hari anak.

Nilai-nilai karakter dirancang disesuaikan dengan kebutuhan anak serta yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari anak yaitu antri, berbagi, tolong menolong. Menghargai juga yang menjadi salah satu yang ditekankan sekolah, memberikan pengetahuan mengenai menghargai bahwa semua teman itu sama tidak boleh membeda-bedakan teman semua harus sayang dan kompak, semua pemberian Tuhan, jika kita mengejek maka kita memejek Tuhan. Peduli lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya, mandiri yaitu merapikan mainan.

Semua nilai-nilai karakter bahasanya disederhanakan dan diberikan contoh pada pembiasaan sehari-hari yang dilakukan anak baik disekolah maupun dirumah. Setiap bulan anak diberikan satu nilai karakter, awal bulan guru akan memberikan penjelasan mengenai nilai karakter tersebut. Jika dalam bulan tersebut belum tercapai maka akan terus berlanjut pada bulan berikutnya, hal ini dikarenakan proses pembentukan karakter ini bukan hanya membutuhkan waktu sehari dua hari melainkan waktu yang panjang. Pengetahuan mengenai nilai-nilai karakter ini akan tertanam selamanya pada diri anak, hal ini yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter.

b. Perasaan Moral (*Moral Feeling*)

Perasaan moral berkaitan dengan perasaan emosional, pembentukan sikap pada diri seseorang dengan terbentuknya sikap simpati, mencintai, antipati, membenci dan menghargai. Berdasarkan uraian diatas bahwa ada

empat sikap yang muncul dan berkembang pada anak usia 4-6 tahun pada pelaksanaan pendidikan karakter, sebagai berikut:

1) Percaya diri

Sikap percaya diri yang muncul pada anak ini mulai berkembang dengan baik, berikut ini yang menjadikan kriteria sikap percaya diri sekolah: a) berani menyatakan pendapatnya; b) berani beratnya dan menjawab pertanyaan; c) berani melakukan sesuatu tanpa bantuan; d) berani mencoba satu hal yang baru, e) merasa dirinya istimewa; f) mau melakukan tantangan dan tidak mudah menyerah; dan g) berani mempertahankan pendapat.

Anak sudah berkembang dengan baik dari semua capaian indikator mengenai percaya diri namun juga ada sebagian yang belum dapat mencapai. Sekolah membentuk percaya diri anak dengan kegiatan pengembangan diri yang berkaitan dengan kesenian berupa kegiatan melukis, menari dan bermain angklung. Sejalan dengan itu (Lee, 2014) menyatakan bahwa program mengenai kegiatan music memiliki efek positif pada pengembangan karakter dan prestasi akademik. Anak-anak distimulasi sikap percaya dirinya dengan kegiatan music harapannya anak dapat berani tampil didepan teman dan guru kemudian dipentas akhir tahun anak dapat berani tampil didepan umum.

2) Peduli sosial

Sekolah menekankan dan menfokuskan pada perkembangan sosial anak, menurut sekolah ketika perkembangan sudah jadi dalam arti sudah baik maka perkembangan lainnya akan mengikuti. Peduli sosial ini menjadi fokus pada pendidikan karakter yang dirancang sekolah, nilai yang berkaitan dengan peduli sosial yaitu empati, tolong menolong, kerjasama dan toleransi. Guru menyatakan bahwa empati anak sangat tinggi karena sekolah yang heterogen dengan berbagai perbedaan ini.

Indikator terkait peduli sosial ini yaitu dapat bekerja sama dengan teman, dapat merasa senang apabila dapat menolong dan membantu teman, senang menolong teman tanpa diminta, dapat menerima keluhan teman yang merasa kesulitan dalam menyelesaikan tugas, dapat menunjukkan rasa empati pada teman, mengendalikan perasaan, mulai menunjukkan sikap toleran sehingga dapat bekerja dalam kelompok. Bulach (2002:79-83) bahwa melaksanakan program dalam pendidikan karakter harus meningkatkan perilaku anak, seperti anak lebih simpati, toleran, baik hati, penyayang dan pemaaf. Berdasarkan uraian tersebut bahwa pendidikan karakter ini erat kaitannya dengan perkembangan sosial anak, yang diutamakan agar anak dapat terbentuk karakter yang baik.

3) Menghargai

Sikap menghargai salah satu capaian dalam indikator nilai-nilai karakter. Beberapa indikator mengenai sikap menghargai sebagai berikut: menghagai teman dan tidak memaksa kehendak, menghargai orang lain, tidak mengganggu teman dengan sengaja, dapat menghargai karya orang lain, tidak menyela saat orang lain bicara, dapat memuji orang lain atau tidak mengejek teman.

Sekolah yang memiliki berbagai perbedaan ini akan lebih mudah untuk membentuk karakter menghargai pada diri anak. Hal ini dikarenakan anak sudah terbiasa dengan perbedaan, anak diajarkan sedari awal untuk sayang semua teman apapun itu semua pemberian Tuhan tidak boleh menyela. Setiap hari membaaur dengan teman berkebutuhan khusus yang memiliki kekurangan dari segi perkembangan Bahasa motorik dan kognitifnya anak tidak menganggap itu suatu perbedaan. Hasil dari program ini sudah terlihat, ada beberapa anak yang sudah melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya itu anak dari KB-TK Hamemayu ini lebih bisa menerima teman yang berkebutuhan khusus dibandingka dengan anak lainnya serta anak tidak pernah memilih-memlih teman dan membawa pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah sebelumnya.

4) Kemandirian

Kemandirian menjadi salah satu nilai karakter yang diutamakan sekolah karena jika anak sudah dapat mandiri anak akan mampu

berdiri sendiri tidak bergantung pada orang lain pada jenjang pendidikan selanjutnya. Sekolah melatih kemandirian anak dengan memberikan anak tanggungjawab, misalnya anak ketika bermain balok atau bermain yang lainnya harus mengembalikan ke tempat semula. Selain pembiasaan yang dilakukan ada anak memakai kaos kaki sendiri. Dengan diberikan tanggungjawab seperti itu anak secara tidak langsung dapat memunculkan kemandiriannya.

Ditekankan pada pengakuan tanggungjawab yang dilakukan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari (Bjerke 2011:67-80). Indikator capaian yang sekolah untuk kemandirian ini yaitu anak dapat memakai kaos kaki dan sepatu sendiri, membawa tas dan meletakkan di loker, anak dapat menyelesaikan tugas sendiri dan bebas memilih sendiri kegiatan apa yang ingin dilakukan. Selain itu juga ada untuk anak *daycare* anak juga dapat merapikan tempat tidur dan menyiapkan untuk tidur sendiri.

c. Tindakan Moral (*Moral Action*)

Tindakan moral merupakan puncak atau hasil dari dua komponen sebelumnya dari komponen pendidikan karakter. Tindakan moral ini dapat tercapai jika sudah mengimplementasikan pada diri anak pengetahuan tentang kebaikan. Selanjutnya memberi pemahaman agar dapat merasakan dan mencintai kebaikan sehingga anak akan selalu berbuat baik. Tindakan moral ini berkaitan dengan tindakan, perbuatan, perilaku, dan lain sebagainya.

Aspek yang dilihat pada tindakan moral ini yaitu pertama, kompetensi moral merupakan kemampuan untuk menggunakan pertimbangan-pertimbangan moral dalam berperilaku moral. Kedua, keinginan atau kemauan yakni pilihan yang benar dalam situasi moral tertentu, bisaanya merupakan hal yang sulit. Ketiga, kebiasaan yakni suatu kebiasaan untuk bertindak secara baik dan benar (Lickona, 1991:51). Ketiga aspek mengenai tindakan moral ini sudah berkembang dengan baik pada anak baik TK A maupun TK B di KB-TK Hamemayu Yogyakarta.

Kompetensi awal yang dimiliki anak ini memang menjadikan kendala pada pelaksanaan pendidikan karakter tetapi ketika sudah berproses kompetensi anak sudah berkembang baik dan muncul dengan pemberian stimulasi-stimulasi. Memotivasi dan memberikan stimulasi ini dapat menumbuhkan aspek kedua dari tindakan moral yaitu keinginan untuk berperilaku. Keinginan dan kemauan anak mulai berkembang saat ana melihat teman sebayanya, guru atau orangtua dan orang dilingkungan anak.

Namun demikian tidak semua keinginan yang muncul pada diri anak hanya nilai-nilai karakter yang diberikan melainkan juga dapat sikap yang tidak baik. Anak ketika melakukan perilaku yang tidak baik diberikan teguran hukuman serta diberikan penjelasan mengenai perbuatannya itu baik atau tidak dengan menggunakan Bahasa yang sederhana dan mudah untuk dipahami anak. Hal ini dikarenakan perbuatan tersebut akan menjadi kebiasaan yang tidak baik untuk anak jika tidak diberikan penjelasan.

Kebiasaan ini menjadi peran paling penting pada aspek tindakan moral anak, akan lebih mudah pembentukan karakter ini dengan menggunakan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan anak sehari-hari.

Sekolah memiliki kriteria penilaian mengenai anak apakah sudah pada tahap tindakan moral yaitu a) mulai berkembang, anak sudah mengetahui mengenai nilai-nilai karakter tetapi belum melakukannya; b) berkembang sesuai harapan, anak sudah melakukan tetapi belum konsisten melakukan masih dengan diingatkan; c) berkembang sangat baik, anak sudah melakukan dengan tanpa diingatkan dan dapat mengajak teman-temannya untuk melakukannya.

Berdasarkan uraian diatas bahwa tindakan moral itu meliputi kompetensi, keinginan dan kebiasaan (Lickona,1991). Anak memiliki potensi untuk perilaku yang baik dan buruk tetapi mereka tidak memiliki kemampuan untuk membuat penilaian moral yang akurat (Betawi, 2018:1-12). Jadi semua anak itu memiliki potensi baik itu baik atau buruk, potensi itu dapat menjadi kompetensi yang baik jika diberikan stimulasi dan dan diberikan pembiasaan yang baik. Sekolah juga memiliki kriteria juga sejalan dengan itu, jadi anak tidak hanya dikatakan anak sudah pada tahap tindakan moral dengan melihat anak sekali berbuat baik tetapi anak melakukan secara terus menerus dan menjadi pembiasaan oleh anak serta dapat mengajak teman sebaya untuk ikut berbuat baik. sejalan dengan itu bahwa pendidikan karakter itu bertujuan untuk memberikan anak dengan arahan moral secara internal untuk mengetahui yang baik, menginginkan

apa yang baik dan melakukan apa yang baik (Haelea, 2006; katilmis, Eksi, & Oztruk, 2011; Lickona, 1991).

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan

Karakter Anak Usia 4-6 Tahun

Pelaksanaan pendidikan karakter di KB-TK Hamemayu Yogyakarta tidak lepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi, baik yang bersifat mendukung maupun menghambat dari baik dari lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah anak.

a. Faktor Pendukung

Beberapa faktor pendukung dalam melaksanakan pendidikan karakter pada anak yaitu pendidikan berkesinambungan, observasi, diskusi, komite, psikolog, orangtua dan teman sebaya. Orangtua dan teman sebaya ini bukan hanya menjadi faktor penghambat tetapi juga menjadi faktor pendukung dalam pendidikan karakter. Pendidikan berkesinambungan ini antara sekolah baik dari guru kepala sekolah dan orangtua, diawal masuk ajaran baru sekolah melakukan wawancara terlebih dahulu dengan orangtua untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang diberikan orangtua dan bagaimana karakter anak. Ketika sudah mendapatkan informasi mengenai anak kemudian sekolah memberikan program apa saja yang diberikan sekolah untuk mendukung pendidikan anak khususnya pendidikan karakter. Menyatukan visi dan misi orangtua dengan sekolah, kerjasama orangtua sangat diperlukan untuk pelaksanaan program pendidikan karakter ini.

Sekolah juga memberikan fasilitas konsultasi psikolog untuk orangtua berkonsultasi mengenai perkembangan anak, konsultasi ini bisaanya bersifat pribadi. Observasi ini dilakukan oleh guru kelas dengan secermat-cermat mengenai perkembangan anak, jika nanti ada permasalahan mengenai anak maka orangtua diberitahukan jika memang membutuhkan untuk konsultasi dengan psikolog bisaanya diberikan catatan rekomendasi dari hasil observasi guru. Selain itu juga ada komite, ini untuk menyatukan visi dan misi orangtua dan sekolah, banyak mengadakan event-event bersama.

Pada event-event sekolah ini juga dapat mendukung kedekatan antara orangtua dan sekolah, anak dengan teman-temannya misalnya *parent in class, fieldtrip, familu gathering*. Teman sebaya ini juga menjadi faktor pendukung, ketika anak melakukan hal baik guru akan memberikan apresiasi baik dengan pujian maupun penghargaan buat anak, dengan begitu teman yang lain pasti akan terinspirasi untuk melakukan hal baik juga. Contoh, anak merapikan mainan atau menolong guru dikelas dengan mengambilkan barang anak yang lain juga ikut merapikan mainan agar mendapatkan penghargaan yang sama dengan teman yang lainnya.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter yaitu teman sebaya, orangtua maupun pihak sekolah sendiri. Yang menjadikan masalah pada awal membentuka rancangan program pendidikan karakter bangsa ini adalah sikap dari orangtua. Ada

sebagian orangtua yang belum menerima jika anaknya belum menerima penghargaan untuk pendidikan karakter. Chapman (2011:13-15) bahwa masalah utama mengenai terkendalanya pendidikan karakter terletak pada kenyataan bahwa guru, orang tua, dan anak sama-sama tidak menerima pendidikan karakter dengan tangan terbuka.

Hal ini menjadikan sulitnya menanamkan karakter dalam pendidikan, pendidikan karakter tidak hanya harus diterapkan dalam keluarga namun lingkungan masyarakat maupun lingkungan pendidikan juga harus memfasilitasi dalam membina karakter anak. Keterbukaan orangtua mengenai karakter anak dan perkembangan anak ini juga menjadi kendala pihak sekolah. Ketika orangtua dapat terbuka perubahan perkembangan anak juga akan terlihat signifikan tetapi jika orangtua sulit atau tidak mau terbuka mengenai karakter anaknya maka akan sulit pihak sekolah untuk menstimulasi mengenai nilai-nilai karakternya.

Orangtua dan sekolah harus mempunyai visi misi yang sejalan khususnya mengenai pendidikan karakter ini. Pola asuh orangtua ini juga menjadi salah hambatan dalam melaksanakan pendidikan karakter. Sekolah memberikan stimulasi secara optimal tapi pola asuh orangtua tidak mendukung akah hal itu jadi karakter yang dibentuk disekolah tidak bisa optimal. Selain itu juga terkadang orangtua kurang memberikan stimulasi mengenai karakter pada anak, hal ini dikarenakan orangtua percaya sepenuhnya dengan sekolah tetapi anak lebih banyak berada dirumah daripada disekolah. Usia anak juga menjadi hambatan, anak yang

usia belum matang akan susah untuk memahami nilai-nilai karakter yang diberikan oleh guru.

Anak lebih mudah belajar dengan anak melihat, mendengar serta meniru orang disekitarnya tidak lain adalah teman sebaya. Pengaruh teman sebaya sangatlah kuat untuk anak, apa yang dilakukan oleh teman pasti anak akan meniru. Anak lebih mudah untuk meniru perilaku yang buruk daripada yang perilaku yang baik. Selain hambatan dari anak dan orangtua, guru juga menjadi hambatan dalam melaksanakan pendidikan karakter. Konsisten guru ini menjadi hambatan, konsisten dalam memberikan stimulasi dengan mengucapkan nilai karakter yang diajarkan bulan tersebut. Guru masih belum konsisten setiap awal bulan memberikan penjelasan mengenai nilai karakter yang akan diberikan dan tidak setiap hari mengucapkan nilai karakter tersebut. Mengucapkan nilai karakter yang akan dicapai tersebut dapat didengarkan anak secara terus menerus akan tertanam dan diberikan contong perilaku tersebut itu memudahkan untuk anak mengenal, memahami dan dapat berperilaku sesuai dengan nilai karakter tersebut.

C. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pelaksanaan penelitian tentang pendidikan karakter pada anak KB-TK Hamemayu Yogyakarta, peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak sempurna karena adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian sehingga belum dapat terlaksana secara sistematis dan maksimal. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Keterbatasan dalam mengamati semua aspek dalam komponen pendidikan karakter anak, sehingga peneliti membatasi pada kemampuan yang sudah muncul pada anak di sekolah dan berdasarkan pada informasi informan.
2. Data mengenai komponen pendidikan karakter yang dikumpulkan cukup terbatas hanya dari wawancara dengan kepala sekolah dan guru serta hanya pengamatan pada saat proses pembelajaran.
3. Keterbatasan waktu pengumpulan data dengan kepala sekolah dan guru ini dikarenakan sekolah sedang banyak *event-event* serta menyiapkan tempat baru untuk sekolah yang mengakibatkan waktu wawancara dengan informan kurang maksimal.